PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP KESEDIAAN TEST INSPEKSI VISUAL ASETAT (IVA) DI PUSKESMAS MUARA SATU KOTA LHOKSEUMAWE

Elizar, Hendrika Wijaya Kartini Putri, Rosyita, Dewita

Program Studi Kebidanan, Poltekkes Aceh Utara

Program Studi D3 Kebidanan, Poltekkes Aceh Langsa

E-mail: Elizar.ibrahim@gmail.com; hendrikawijaya@yahoo.co.id; rosyita_bustami@yahoo.com

Abstract

Cervical cancer is a women's health problem that requires serious attention. In Indonesia, cervical cancer is a cancer with the second largest number after breast cancer. The incidence of new cases of cervical cancer according to Globocon data, 2020 in Indonesia is around 36,633 cases (17.2%) of all cancer cases in women. The purpose of this study was to determine the effect of married mothers' behavior on the willingness to take the VIA test at the Muara Satu Health Center, Lhokseumawe City. This study is an observational study with a case-control (case-control) design. The population in this study were married mothers in the working area of the Muara Satu Health Center with a total sample of 53 people. The results of the chi-square test obtained p-value <0.05 for the attitude and knowledge variables, indicating that lack of knowledge and negative attitudes of mothers affect the willingness of married mothers to carry out VIA examinations. However, the multiple logistic regression test conducted on the two variables showed the attitude variable was more influential with a p-value of 0.001. It is very important for mothers to participate in the prevention and early detection of cervical cancer by conducting an IVA test and for health workers to be more active in providing counseling about early detection of cervical cancer through an IVA test at health care centers

Keywords: IVA Test, Married, Mother's Behavior

Abstrak

Kanker leher rahim menjadi suatu permasalahan kesehatan wanita yang membutuhkan perhatian serius. Di Indonesia kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan jumlah terbesar kedua setelah kanker payudara. Angka kejadian kasus baru kanker serviks sesuai data Globocon, 2020 di Indonesia berkisar 36.633 kasus (17.2%) dari keseluruhan kasus kanker pada wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku ibu yang sudah menikah terhadap kesediaan untuk test IVA di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan kasus-kontrol (case-kontrol). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Muara Satu dengan jumlah sampel 53 orang. Hasil uji chi-square test diperoleh nilai p-value < 0,05 untuk variable sikap dan pengetahuan, menunjukkan pengetahuan yang kurang dan sikap ibu yang negative mempengaruhi kesediaan ibu yang sudah menikah untuk melakukan pemeriksaan IVA. Namun uji regresi logistik ganda yang dilakukan terhadap kedua variabel menunjukkan variabel sikap lebih berpengaruh dengan nilai p-value 0,001. Sangatlah Penting bagi Ibu untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dengan melakukan test IVA dan bagi petugas kesehatan lebih aktif memberikan penyuluhan tentang deteksi dini kanker servik melalui test IVA dipusat layanan kesehatan..

Kata Kunci : Test IVA, Menikah, Perilaku Ibu

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan wanita dan memerlukan perhatian yang serius. Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita di seluruh dunia. Sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang dan merupakan sumber utama morbiditas dan mortalitas global. Sebagian besar kanker serviks adalah hasil dari infeksi human papillomavirus (HPV) kronis. Kanker serviks dapat dicegah melalui skrining kanker serviks, pengobatan displasia serviks, dan vaksinasi HPV [1].

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan wanita dan memerlukan perhatian yang serius. Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita di seluruh dunia. Sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang dan merupakan sumber utama morbiditas dan mortalitas global. Di Indonesia kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan jumlah terbesar kedua setelah kanker payudara. Angka kejadian kasus baru kanker serviks sesuai data Globocon, 2020 di Indonesia berkisar 36.633 kasus (17.2%) dari keseluruhan kasus kanker pada wanita .

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian tahun 2015, tingginya angka insiden kanker serviks di Indonesia sehingga pemerintah mengupayakan untuk menurunkan insiden kanker serviks melalui program deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) . Jika cakupan IVA mencapai 80 % maka insiden kanker serviks akan menurun secara signifikan [2].

Deteksi dini kanker serviks mencakup program terorganisir untuk kelompok usia yang tepat dan sistem rujukan yang efektif untuk semua layanan medis. Skrining IVA merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang paling efektif digunakan di negara berkembang

Strategi paling efektif untuk pencegahan kanker serviks adalah vaksinasi untuk mencegah infeksi human papillomavirus (HPV) selama masa remaja diikuti dengan skrining untuk mendeteksi infeksi HPV selama masa dewasa. Skrining dengan tes HPV adalah metode paling efektif untuk mendeteksi prakanker dan kanker

antara usia 25 dan 65 tahun. Memastikan skrining yang memadai sekitar usia menopause mungkin menjadi kunci untuk mencegah kanker serviks di antara wanita lanjut usia. Sebagian besar kanker serviks di segala usia terjadi di antara wanita yang tidak diskriminasi [3].

Informasi mengenai kanker serviks masih kurang dipahami oleh sebagian besar wanita usia produktif di Indonesia. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat kanker serviks merupakan salah satu kanker yang dapat dicegah sejak dini. Rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks secara umum berhubungan dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia. Pencegahan dan deteksi dini merupakan hal yang krusial dalam penatalaksanaan kanker serviks secara menyeluruh mengingat dampak kanker serviks pada penderita, keluarga, serta pemerintah [4].

Masih banyak wanita yang belum bisa mendeteksi kanker serviks secara dini karena berbagai alasan Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ini antara lain pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan dukungan teman sebaya untuk deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Gampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada ibu yang datang berkunjung ke Puskesmas Muara Satu di dapati jika ibu mengalami keluhan di daerah kewanitaan maka ibu dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan IVA akan tetapi masih juga dijumpai ibu yang tidak bersedia melakukan pemeriksaan tersebut. Hasil wawancara pada 10 orang ibu yang sudah menikah yang datang berkunjung ke puskesmas, didapati 4 orang ibu bersedia melakukan test untuk pemeriksaan lebih lanjut, dan 6 orang ibu tidak bersedia untuk dilakukan test pemeriksaan lebih lanjut. Ibu merasa malu dikarenakan karena saat pemeriksaan ibu harus dibuka pakaian dalam, dan ibu mengatakan tidak mengetahui tentang kanker servik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Perilaku Ibu Yang Sudah Menikah Terhadap

Kesediaan Untuk Test IVA Di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan kasus-kontrol (case-kontrol). Penelitian dilakukan dengan cara obeservasional retrospektif dengan tujuan untuk mengetahui analisis Pengaruh Perilaku Ibu Yang Sudah Menikah terhadap kesediaan untuk test IVA di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. Besar sampel sebanyak 53. Dengan perbandingan 1:1 untuk kelompok kasus dan kontrol, maka diperoleh besar sampel penelitian yaitu 53 kasus dan 53 kontrol.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Data dianalisis menggunakan statistik Univariat, Bivariat menggunakan uji chi – square test (χ^2) dengan bantuan komputerisasi SPSS, pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Selanjutnya ditarik kesimpulan jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima H_o ditolak yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen, dan jika nilai $p > 0,05$ maka H_a ditolak H_o diterima yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen selanjutnya dilakukan analisis Multivariat untuk mengetahui adanya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen menggunakan uji regresi logistik ganda (multiple logistic regression) pada tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Umur				
Usia Produktif (20-39)	44	24,4	46	26,7
Usia Non Produktif (>39)	9	75,6	7	73,3

Pendidikan				
SMP	9	17,0	7	13,2
SMA	39	73,6	41	77,4
Perguruan Tinggi	5	9,4	5	9,4
Pekerjaan Istri				
IRT	40	75,5	44	83,0
Bekerja	13	24,5	9	17,0
Jumlah Anak				
2 orang	3	5,7	5	9,43
> 2 orang	50	94,3	48	90,5
Jarak Tempuh				
Dekat	33	62,3	32	60,4
Jauh	20	37,7	21	39,6

Hasil penelitian pada table 1 di peroleh distribusi frekuensi bahwa bahwa responden berusia produktif pada kelompok kasus 44 orang (24,4) dan kelompok kontrol 46 orang (26,7%). Pekerjaan responden IRT pada kelompok kasus 40 orang (75,5%), dan kelompok kontrol 44orang (83,0%), Pendidikan responden SMA pada kelompok kasus sebanyak 39 orang (73,6%) dan kelompok kontrol 41 orang (77,4%), responden memiliki anak > 2 yaitu pada kelompok kasus 50 orang (94,3%), dan pada kelompok kontrol 48 orang (90,3%), jarak tempuh ke puskesmas terjangkau pada kelompok kasus 33 orang (62,3%), dan kelompok kontrol 21 orang (39,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan pengetahuan dan Sikap Ibu sudah menikah untuk kesediaan untuk Test Inspeksi Visual Asetat (IVA)

Variabel	Kasus		Kontrol	
	n	(%)	n	(%)
Pengetahuan				
Kurang	31	58,4	15	28,3
Baik	22	41,6	38	71,7
Jumlah	53	100	53	100
Sikap				
Negatif	42	79,2	12	22,6
Positif	11	20,8	41	77,4
Jumlah	53	100	53	100

Berdasarkan hasil analisis univariat pada table 2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang sudah menikah untuk

kesediaan tes IVA pada kelompok kasus kategori kurang sebesar 58,4%, dan sikap ibu pada kategori negative sebesar

Analisa Bivariat

Tabel 3. Analisa pengaruh pengetahuan dan sikap Ibu yang sudah menikah terhadap kesediaan untuk Test Inspeksi Visual Asetat (IVA)

Variabel	Kesediaan Tes IVA				P-value	OR	95% CI
	Kasus		Kontrol				
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Kurang	31	58	15	28	0,002	3,57	1,588 - 8,022
Baik	22	42	38	72			
Jumlah	53	100	53	100			
Sikap							
Negatif	42	79,2	12	23	0,000	13,05	5,176 - 32,88
Positif	11	20,8	41	77			
Jumlah	53	100	53	100			

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada table 3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p-value < 0,05 untuk variable sikap dan pengetahuan, berarti pengetahuan yang kurang dan sikap ibu yang negative mempengaruhi kesediaan ibu yang sudah menikah untuk melakukan pemeriksaan IVA

Analisa Multivariat

Table 4. Pengaruh pengetahuan dan sikap Ibu yang sudah menikah terhadap kesediaan untuk Test Inspeksi Visual Asetat (IVA)

Variabel Independen	B	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	-1,138	0,21	0,32	0,054	1,897
Sikap	2,901	0,001	18,19	3,11	106,37

Dari hasil uji multivariat dengan menggunakan regresi logistik ganda diperoleh bahwa sikap berpengaruh terhadap kesediaan ibu untuk melakukan pemeriksaan

IVA sementara pengetahuan tidak berpengaruh karena nilai p-value.0,05.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Ibu Yang Sudah Menikah Terhadap Kesediaan Test Inspeksi Visual Asetat (IVA)

Pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak memadai dalam perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan seseorang mengenai kesehatan mungkin penting sebelum perilaku kesehatan terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali seseorang mempunyai motivasi untuk bertindak atas dasar yang dimilikinya. Pengetahuan yang tinggi belum tentu menjamin seseorang untuk memiliki perilaku yang baik. Hal ini dikarenakan selain pengetahuan, ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya kepercayaan, keyakinan, nilai norma, tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan serta perilaku petugas kesehatan [5].

Dari hasil penelitian menunjukkan ibu berpendidikan rendah mempengaruhi kesediaan ibu untuk tes IVA oleh karena p-value < 0,5. Rendahnya tingkat pengetahuan responden pada kelompok kasus disebabkan kurangnya informasi yang lebih mendetail tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA dari petugas kesehatan dan kader kesehatan. Sehingga hal ini menyebabkan masih rendahnya kesediaan untuk tes IVA dan hasil uji regresi logistik berganda sikap berpengaruh terhadap kesediaan untuk tes IVA di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe (p < 0,05).

Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks yang rendah, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan kesadaran akan riwayat penyakit sebelumnya merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi pengambilan skrining [6]. Program yang spesifik untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan kemauan skrining harus dirancang dan diimplementasikan di masyarakat tanpa penundaan, terutama untuk wanita muda dan

tua. pengetahuan wanita tentang kanker serviks umumnya tidak memadai dan terus-menerus dikaitkan dengan pendidikan, pendapatan keluarga dan riwayat kanker keluarga

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu ada hubungan pengetahuan dan sikap WUS dengan deteksi dini kanker serviks dimana semakin baik pengetahuan WUS maka keinginan untuk melakukan deteksi dini, jika sikap WUS positif maka melakukan pemeriksaan IVA tes [7].

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kesediaan untuk tes IVA di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe ($p < 0,05$). Pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak memadai dalam perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan seseorang mengenai kesehatan mungkin penting sebelum perilaku kesehatan terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali seseorang mempunyai motivasi untuk bertindak atas dasar yang dimilikinya [5].

Peningkatan pengetahuan responden tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA dapat dilakukan melalui penyuluhan secara formal yaitu di fasilitas kesehatan dan pelatihan kader serta penyuluhan informal yaitu di tempat pertemuan arisan, pengajian, dan dasawisma. Semakin baik pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA diharapkan semakin banyak wanita yang akan melakukan pemeriksaan IVA. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan cenderung memiliki kesadaran yang besar untuk meningkatkan status kesehatannya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan tes IVA.

Pengaruh Sikap Ibu Yang Sudah Menikah Terhadap Kesediaan Test Inspeksi Visual Asetat (IVA)

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak [5]. Dari hasil penelitian menunjukkan ibu bersikap positif lebih banyak pada kelompok kontrol 42 orang (77,4%) dan pada kelompok kasus 11 orang

(20,8%). Hasil uji statistik chi square diperoleh $p=0,000 < 0,05$, berarti sikap positif mempengaruhi kesediaan untuk tes IVA. Sedangkan hasil uji regresi logistik berganda juga menunjukkan sikap berpengaruh terhadap kesediaan untuk tes IVA.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa responden yang mempunyai sikap yang negatif juga mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Responden yang memiliki sikap yang positif terhadap tes IVA lebih besar kemungkinan untuk melakukan tes IVA. Sikap yang muncul dari dalam diri responden harus diiringi dengan faktor lain seperti kesediaan fasilitas, sikap tenaga kesehatan, juga perilaku tenaga kesehatan itu sendiri. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif cenderung akan menolak untuk melakukan tes IVA, hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya budaya masyarakat yang menganggap pemeriksaan pada daerah genitalia masih dianggap tabu, malu, dan takut akan hasil yang diperolehnya nanti.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu variabel sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA menunjukkan ada pengaruh yang bermakna secara statistik antara WUS yang memiliki sikap negatif, atau positif perilaku deteksi dini IVA namun rasa malu untuk diperiksa pada bagian organ dalam kewanita menjadi salah satu alasan responden tidak melakukan pemeriksaan [8].

Kondisi ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu usia subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017 [9]. Sedangkan Odd ratio diperoleh 5,1 artinya responden yang bersikap positif berpeluang 5,1 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan responden yang bersikap negative.

Sikap merupakan respon yang berasal dari diri Ibu, juga harus diiringi dengan faktor lain seperti kesediaan fasilitas, sikap tenaga kesehatan, juga perilaku tenaga kesehatan itu sendiri. Sedangkan ibu yang memiliki sikap

negatif cenderung akan menolak untuk melakukan tes IVA, hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya budaya masyarakat yang menganggap pemeriksaan pada daerah genitalia masih dianggap tabu, malu, dan takut akan hasil yang diperolehnya nanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumaw dapat disimpulkan bahwa dari uji bivariate pengetahuan dan sikap ibu menikah berpengaruh terhadap kesediaan pemeriksaan IVA dengan nilai $p < 0,05$, namun setelah dilakukan uji multivariate dengan regresi logistic berganda sikap merupakan variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap kesediaan untuk Test Inspeksi Visual Asetat (IVA) nilai p-value 0,001 dibandingkan variable pengetahuan dengan nilai p-value 0,21.

SARAN

Sangatlah penting bagi ibu untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang pemeriksaan IVA sebagai salah satu screening yang dilakukan untuk mendeteksi kanker serviks, dengan mengikuti kelas kesehatan reproduksi dan penyuluhan yang terkait dengan masalah tersebut. Bagi Petugas kesehatan lebih memfokuskan pelayanan kesehatan bagi ibu untuk kesehatan reproduksi dan memberikan kemudahan bagi ibu mendapatkan pelayanan kesehatan tes IVA, memberikan penyuluhan dipusat layanan kesehatan, baik itu posyandu, kelas ibu hamil, kelas lansia, sehingga masyarakat lebih sering terpapar dengan informasi tentang IVA dan bisa memahami tentang penting pencegahan kanker secara dini dan masyarakat terhindar dari penyakit serta bisa hidup sehat. Diharapkan juga para wanita yang sudah menikah untuk melakukan imunisasi / Vaksinasi kanker serviks.

REFERENSI

1. Nair, N., Beddoe, A. M., & Dottino, P.

- (2019). Cervical cancer. *In Oncology*. <https://doi.org/10.1002/9781119189596.ch17>
2. Pusat Data dan Informasi Kementerian. (2015). Situasi penyakit kanker. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
3. Eun, T. J., & Perkins, R. B. (2020). Screening for cervical cancer. *In Medical Clinics of North America (Vol. 104, Issue 6)*. <https://doi.org/10.1016/j.mcna.2020.08.006>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman pelayanan kedokteran kanker serviks*. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran.
5. Notoadmojo, S. (2007). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
6. Weng, Q., Jiang, J., Haji, F. M., Nondo, L. H., & Zhou, H. (2020). Women's knowledge of and attitudes toward cervical cancer and cervical cancer screening in Zanzibar, Tanzania: A cross-sectional study. *BMC Cancer*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12885-020-6528-x>
7. Marbun, R., et al. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker servik. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 381–386. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.64>
8. Sagita, Y. D., & Rohmawati, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi wus dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(1).
9. Nurhayati, N. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu usia subur dengan pemeriksaan iva di puskesmas sungai limau. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.36565/jab.v8i1.98>